



Analisis Dampak dan Faktor Penyebab Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah

Rizka Puspita Sari^{1*}, Siti Zahra Bulantika², Tiara Nadalifa³

^{1,2,3} STKIP PGRI Bandar Lampung

^{1*} rizkapuspitasari73@gmail.com, ²szahrabulantika@gmail.com,

³tiaranadalifa@gmail.com

How to cite (in APA Style): Sari, R.P., Bulantika, S.Z., Nadalifa, T. (2024). Analisis Dampak dan Faktor Penyebab Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17 (1), pp. 159-168.

Abstract: Sexual violence is still a serious problem, including in educational settings. This study aims to analyze the impact and factors causing sexual violence that occurs in the school environment. The method used in this study is a literature study. The results of the study indicate that sexual violence in the school environment can have an impact on decreasing students' ability to concentrate, decreasing academic grades, loss of learning motivation, inhibiting self-actualization, dropping out of school, fewer opportunities in the world of work, and tarnishing the name of the school. Meanwhile, the factors that cause sexual violence in the school environment are low self-control of the perpetrator, low understanding of physical boundaries, unclear rules in the school, an unsafe school environment, unwise use of social media, tolerance of immoral behavior, difficulty collecting evidence, and the last is the lack of parental role and sexual education.

Keywords: Sexual violence, Impact, Causal factors

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan persoalan yang dapat terjadi baik dalam keluarga, masyarakat, tempat kerja, bahkan di lingkungan sekolah. Kekerasan seksual menurut World Health Organization (WHO) merupakan semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tindakan seksual atau tindakan lain yang diharapkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungan dengan korban (WHO, 2017). Berdasarkan Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan pasal 10 ayat 6 poin d disebutkan bahwa kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender (Permendikbud, 2023).

Kekerasan seksual yang terjadi di sekolah merupakan kondisi yang sangat disayangkan dimana sekolah merupakan tempat menimba ilmu dan tempat dimana siswa belajar membentuk karakter yang baik. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran bagi siswa atau peserta didik di bawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang wajib dilakukan untuk menciptakan generasi yang mengalami kemajuan setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Salah satu negara yang mewajibkan pendidikan formal adalah Indonesia. Pada prinsipnya, di sekolah siswa/i memperoleh pengawasan dari guru baik dalam perkembangan intelektual serta perkembangan karakter. Namun demikian, di beberapa sekolah masih ditemukan kasus terkait kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual ini tidak hanya menjadi persoalan besar di Indonesia, namun juga pada ranah dunia. Banyaknya pemberitaan di media terkait kekerasan seksual menunjukkan bahwa masih tingginya kasus kekerasan seksual, termasuk di Indonesia.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 487 kasus kekerasan seksual di sektor pendidikan sepanjang bulan Januari hingga Agustus tahun 2023 (mediaindonesia.com). Salah satu kasus yang dijumpai oleh peneliti di salah satu sekolah menengah kejuruan di Lampung dimana guru BK menyampaikan bahwa beberapa siswa melaporkan tindakan kurang pantas yang dilakukan oleh salah seorang oknum guru baik secara langsung maupun melalui chat whatsapp. Namun demikian guru BK beserta kepala sekolah kesulitan menindaklanjuti kasus tersebut dikarenakan beberapa siswa yang melapor enggan diproses kasusnya karena merasa malu jika orang lain mengetahui dirinya menjadi korban kekerasan seksual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah bukan lagi tempat yang aman bagi siswa dari tindakan kekerasan seksual. Hal tersebut tentunya perlu mendapatkan perhatian khusus dimana seharusnya siswa memperoleh rasa aman dalam proses pembelajaran.

Untuk memberikan upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di sekolah maka sebelumnya perlu dipahami terlebih dahulu dampak apa saja yang ditimbulkan dari kekerasan seksual serta faktor-faktor apa saja yang dapat memberikan peluang terhadap munculnya aksi kekerasan seksual. Dengan memahami dampak yang ditimbulkan serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual di sekolah maka akan muncul pemahaman dan kesadaran akan pentingnya melakukan upaya pencegahan kasus kekerasan seksual di sekolah.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan pasal 10 ayat 6 poin d disebutkan bahwa kekerasan seksual dapat berakibat penderitaan fisik maupun psikis termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dan atau pekerjaan secara optimal (Permendikbud, 2023). Memahami dampak negatif dari tindakan kekerasan seksual diharapkan dapat memunculkan kesadaran individu dalam menjaga perilaku serta

rasa empati terhadap nasib korban. Kemudian, dengan memahami faktor yang menyebabkan terjadinya kasus tindakan kekerasan seksual di sekolah diharapkan dapat memunculkan pemahaman setiap individu untuk sama-sama berupaya menghindari situasi dan kondisi yang dapat memunculkan terjadinya tindak kekerasan seksual. Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti tertarik untuk menganalisa dampak serta faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

KAJIAN TEORI

Kekerasan Seksual

Menurut World Health Organization (WHO) kekerasan seksual merupakan semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tindakan seksual atau tindakan lain yang diharapkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungan dengan korban (WHO, 2017). Lebih spesifik, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMDIKBUDRISTEK) menjelaskan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal. Sedangkan yang dimaksud dengan ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender merupakan sebuah keadaan terlapor menyalahgunakan sumber daya pengetahuan, ekonomi dan/atau penerimaan masyarakat atau status sosialnya untuk mengendalikan korban (merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id).

Secara lebih sederhana Thamrin & Farid (Dalam Yuwono, 2015) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak. Berdasarkan beberapa definisi dari kekerasan seksual di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan segala tindakan yang ditujukan pada bagian seksual seseorang untuk memuaskan dorongan seksual dari orang yang melakukan tindakan tersebut seperti merendahkan, melecehkan, menyentuh, dan/atau menyerang fungsi seksual orang lain. Tindakan tersebut dilakukan karena adanya ketimpangan kekuatan seperti kuasa, gender, pengetahuan, dan/atau ekonomi dimana tindakan tersebut sangat merugikan individu yang menjadi korbannya.

Dampak Kekerasan Seksual di sekolah

Korban kasus kekerasan di sekolah umumnya bervariasi di setiap jenjang pendidikan. Di jenjang sekolah dasar secara umum korbannya adalah siswa yang masih masuk dalam usia anak-anak. Sedangkan di jenjang sekolah menengah korban biasanya siswa yang masuk dalam kategori remaja. Perbedaan rentang usia ini juga tentunya akan berpengaruh pada dampak yang dirasakan. Namun demikian,

secara umum dampak yang dirasakan pada korban baik anak maupun remaja dapat menimbulkan dampak yang serius pada perkembangan psikologis.

Suhadianto & Ananta (2023) menyimpulkan bahwa korban kekerasan seksual dapat menjadi pribadi yang pemalu, lebih sering menyalahkan diri sendiri, mengalami kecemasan, tertekan, mengalami gangguan makan, psikosomatik, dapat memiliki masalah dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, mengalami trauma, serta dapat mengalami gangguan seksual. Fajriansyah (2019) menambahkan bahwa selain berdampak pada korban, kekerasan seksual juga dapat berdampak pada keluarga korban, seperti merasa malu pada lingkungan (tetangga) dan harus mengeluarkan biaya yang besar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Secara spesifik dalam aspek akademik dampak negatif dari kekerasan seksual dapat bersifat jangka panjang dan memengaruhi proses belajar serta aktualisasi diri peserta didik (Utami, 2023).

Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan Seksual di Sekolah

Terdapat beberapa faktor yang memiliki kontribusi pada terjadinya tindakan kekerasan seksual secara umum di berbagai ranah. Centers for Disease Control (CDC, 2022) membagi faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual ke dalam 3 bagian, yaitu faktor individu, faktor hubungan, dan faktor komunitas dan sosial. Faktor individu meliputi ; 1) pengaruh dari penggunaan obat-obatan terlarang, 2) kurangnya kepedulian terhadap orang lain, 3) perilaku agresif dan penerimaan terhadap perilaku kekerasan, 4) inisiasi seksual dini, 5) fantasi seksual yang memaksa, 6) paparan media seksual yang eksplisit, 7) permusuhan terhadap wanita, 8) ketaatan pada norma peran gender tradisional, 9) hiper-maskulinitas, 10) perilaku bunuh diri, 11) korban atau perbuatan seksual sebelumnya.

Adapun faktor hubungan terdiri dari; 1) riwayat konflik dan kekerasan dalam keluarga, 2) riwayat pelecehan fisik, seksual, atau emosional pada masa kanak-kanak, 3) lingkungan keluarga yang tidak mendukung secara emosional, 4) hubungan orang tua – anak yang buruk, terutama dengan ayah, 5) bergaul dengan teman sebaya yang agresif secara seksual, hipermaskulin, dan nakal, 6) keterlibatan dalam hubungan intim yang penuh kekerasan atau pelecehan. Selanjutnya faktor komunitas mencakup; 1) kemiskinan, 2) kurangnya kesempatan kerja, 3) kurangnya dukungan kelembagaan dari kepolisian dan sistem peradilan, 4) toleransi umum terhadap kekerasan seksual dalam masyarakat, 5) lemahnya sanksi masyarakat terhadap pelaku kekerasan seksual. Yang terakhir adalah faktor sosial yang meliputi; 1) norma masyarakat yang mendukung kekerasan seksual, 2) norma sosial yang mendukung superioritas laki-laki dan hak seksual, 3) norma sosial yang menjaga inferioritas dan kepatuhan seksual perempuan, 4) hukum dan kebijakan yang lemah terkait kekerasan seksual dan kesetaraan gender, 5) tingkat kejahatan yang tinggi dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian literatur. Studi literatur merupakan metode yang dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka, menganalisis artikel jurnal, buku, dan sumber terkait lainnya. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual di sekolah serta faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual di sekolah. Informasi yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian. Peneliti berperan langsung dalam merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan data dan akhirnya melaporkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan untuk diinterpetasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil pencarian dari berbagai artikel terkait, ditemukan bahwa dampak dari kekerasan seksual dapat berupa fisik dan psikologis bergantung dari jenis kekerasan yang dialami. Dampak fisik dapat berupa luka dibagian tubuh dan dampak psikologis dapat berupa permasalahan mental akibat pengalaman yang traumatis. Dampak fisik disebabkan karena pada kasus kekerasan seksual umumnya dilakukan oleh pelaku yang secara fisik lebih kuat dibandingkan dengan korban dimana pelaku umumnya berjenis kelamin laki-laki dan korbannya adalah perempuan. Sehingga perbedaan kekuatan fisik dapat memungkinkan terjadinya luka secara fisik ketika melakukan perlawanan. Selain itu dapat pula berakibat luka atau gangguan organ reproduksi seperti infeksi dan lain sebagainya (Agustiawan, 2022). Dalam konteks psikologis, korban dapat mengalami trauma dan perasaan tidak berdaya yang akan berpengaruh pada proses kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh Anindya, dkk (2020) menyimpulkan bahwa dampak psikologis dari kekerasan seksual dapat menyebabkan korban mengalami trauma dan depresi dimana korban merasa dikucilkan dan ingin menghindari dari keadaan yang dialaminya.

Secara lebih detail, Octaviani & Nurwati (2021) membagi dampak kekerasan seksual menjadi tiga bagian yaitu dampak psikologis, dampak fisik, dan dampak sosial. Dampak psikologis bagi korban yaitu dapat mengalami depresi, trauma, dan mengalmai kecurigaan pada orang lain dalam waktu yang lama. Terlebih lagi apabila korban dan pelaku hidup di satu lingkungan yang sama. Kekerasan seksual dapat terjadi baik di lingkungan tempat tinggal korban, tempat umum, bahkan lembaga pendidikan. Sehingga apabila pelaku kekerasan seksual adalah orang yang berada di lingkungan terdekat korban seperti tinggal satu rumah, satu sekolah, atau satu lingkungan maka dampak psikologis yang dimunculkan akan lebih serius lagi. Dampak fisik dapat berupa kerusakan pada organ-organ internalnya serta pada anak dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan otak. Selanjutnya dampak sosial dapat terjadi dalam bentuk stigma yang kurang

menguntungkan bagi korban dimana korban cenderung dianggap sengaja menggunakan pakaian yang terbuka dan dapat mengundang nafsu seksual pelaku. Hal tersebut menyebabkan korban menjadi sulit untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya karena merasa dikucilkan.

Secara lebih lengkap, Suhadianto & Ananta (2023) menjelaskan bahwa korban kekerasan seksual dapat menjadi pribadi yang pemalu, lebih sering menyalahkan diri sendiri, mengalami kecemasan, tertekan, mengalami gangguan makan, psikosomatik, dapat memiliki masalah dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, mengalami trauma, serta dapat mengalami gangguan seksual. Fajriansyah (2019) menambahkan bahwa selain berdampak pada korban, kekerasan seksual juga dapat berdampak pada keluarga korban, seperti merasa malu pada lingkungan (tetangga) dan harus mengeluarkan biaya yang besar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dampak yang dijelaskan di atas, tentunya akan berpengaruh pada proses kehidupan korban selanjutnya. Dalam Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan pasal 10 ayat 6 poin d disebutkan bahwa kekerasan seksual dapat menyebabkan seseorang dalam hal ini korban kehilangan kesempatan melaksanakan pendidikan dan atau pekerjaan secara optimal (Permendikbud, 2023).

Kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja, bahkan banyak kasus ditemukan bahwa kekerasan seksual dilakukan oleh pelaku yang justru memiliki hubungan dekat dengan korban. Yang lebih memprihatinkan adalah kasus kekerasan seksual juga kerap terjadi di lingkungan sekolah dimana tempat tersebut seharusnya menjadi tempat menimba ilmu serta membangun karakter. Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah tentunya akan berdampak pada performa akademik atau bahkan hilangnya kesempatan siswa dalam melanjutkan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Ratri (2018) pada siswa sekolah dasar dimana pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kekerasan seksual dapat menyebabkan anak sulit berkonsentrasi dalam belajar, bahkan ada pula korban yang mengalami penurunan nilai akademik. Mariyona (2020) dalam penelitiannya terhadap remaja putri di jenjang SMP memperoleh hasil bahwa dampak kekerasan seksual dapat berdampak buruk pada proses pembelajaran seperti penurunan nilai, terganggunya kondisi psikologis, malas ke sekolah, dan menjauh dari teman-temannya. Secara spesifik dalam aspek akademik dampak negatif dari kekerasan seksual dapat bersifat jangka panjang dan memengaruhi proses belajar serta aktualisasi diri peserta didik (Utami, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Ochoa & Constantin (2023) ditemukan hasil bahwa remaja yang mengalami pelecehan seksual memiliki nilai yang lebih rendah di sekolah, cenderung mengalami putus sekolah, dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat kekerasan seksual. Kekerasan seksual memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan fisik dan mental seseorang

termasuk penggunaan obat-obatan/zat tertentu, depresi, kecemasan, gangguan stres pascatrauma, masalah hubungan, serta viktimisasi seksual ulang di masa dewasa. Selain itu hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orientasi masa depan yang positif berkaitan dengan hasil pendidikan yang lebih tinggi dan pencapaian tujuan yang sukses, namun korban kekerasan seksual memiliki pencapaian akademik yang rendah dan lebih sedikit kesempatan kerja sehingga menyebabkan kondisi finansial yang lebih rendah di masa dewasanya. Nurhuda (2022) menambahkan bahwa kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya memberikan dampak negatif kepada korbannya tapi juga dapat memberikan dampak negatif bagi lembaga dimana nama lembaga pendidikan tersebut akan tercoreng dan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa literatur, dapat disimpulkan bahwa dampak dari kekerasan seksual dapat berupa dampak fisik, psikologis, sosial, finansial, dan secara spesifik juga berdampak pada akademik. Secara fisik kekerasan seksual dapat mengakibatkan luka akibat perlawanan ataupun luka atau infeksi dibagian organ intim. Dampak psikologis meliputi kondisi trauma, depresi, PTSD, sering menyalahkan diri sendiri, memiliki masalah hubungan dengan lawan jenis pada masa dewasa, kecemasan, hingga gangguan seksual. Secara sosial kekerasan seksual berdampak pada munculnya stigma negatif dari masyarakat dimana korban dianggap wanita kurang baik. Selanjutnya secara finansial adalah kerugian yang dikeluarkan oleh korban ketika berupaya mencari keadilan atas kejahatan yang menimpanya. Dalam konteks akademik, dimana kekerasan seksual dialami oleh siswa atau terjadi di lingkungan sekolah maka akan berdampak pada menurunnya kemampuan konsentrasi siswa saat belajar, menurunnya nilai akademik, kehilangan motivasi dalam belajar dan malu datang ke sekolah, terhambatnya aktualisasi diri, hingga putus sekolah. Dalam jangka panjang memiliki kesempatan yang lebih sedikit dalam dunia kerja. Selain itu tentunya kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya merugikan korbannya tapi juga mencoreng nama lembaga pendidikan yang terbukti terdapat kasus kekerasan seksual.

Faktor Penyebab Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah

Untuk mengatasi permasalahan kekerasan seksual tentunya perlu dipahami lebih dahulu penyebab yang dapat menjadi peluang terjadinya kasus kekerasan seksual. Dengan memahami faktor penyebab kekerasan seksual diharapkan berbagai pihak dapat melakukan upaya pencegahan. Secara umum kekerasan seksual disebabkan karena adanya perubahan hormon yang dialami oleh pelaku, perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, pengaruh sosial budaya, serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kekerasan seksual. Selain itu faktor lain seperti budaya patriarki, konflik antar budaya, faktor pribadi pelaku, tingkat kontrol masyarakat yang rendah, dan adanya patologi dalam keluarga juga memiliki pengaruh terhadap terjadinya kasus kekerasan seksual (Octaviani & Nurwati,

2021). Di lain sisi, Wulandari & Krisnani (2020) menjelaskan bahwa salah satu kondisi yang memperburuk terjadinya kekerasan seksual adalah kecenderungan masyarakat dalam menyalahkan korban atau dikenal dengan istilah *victim blaming*. Kondisi ini menyebabkan korban enggan mengangkat kasus kekerasan seksual yang dialaminya karena khawatir akan mendapat stigma negatif dari masyarakat dan justru disalahkan oleh masyarakat akan kejahatan yang menimpa dirinya. Selain itu, kondisi tersebut juga dimanfaatkan oleh pelaku untuk dapat menekan korbannya sehingga dapat mengulang kembali aksinya dalam melakukan kekerasan seksual.

Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh siapapun, baik guru, staf, penjaga sekolah, sesama siswa, dan lain-lain. Kondisi tersebut tentunya disebabkan oleh banyak hal. Nurhuda (2022) menjelaskan bahwa kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup lemahnya kemampuan individu dalam hal ini pelaku dalam mengelola hasrat seksualnya dan masih rendahnya pemahaman individu dalam memahami batasan kontak fisik. Sedangkan faktor eksternal mencakup intensitas pertemuan yang cukup tinggi antara pelaku dan korban, tidak adanya aturan yang jelas dalam kode etik belajar mengajar, lingkungan korban yang kurang aman, kurang bijaknya penggunaan media, pembiaran terhadap perbuatan amoral dengan berbagai alasan, dan yang terakhir sulit dalam menunjukkan bukti dan menghadirkan saksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Efendi, dkk (2024) di salah satu SMA di Riau diperoleh hasil bahwa terjadinya kasus kekerasan seksual disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dorongan seksual yang dimiliki oleh pelaku dan faktor eksternal yaitu peranan orangtua dan kurangnya pendidikan seks dari orangtua dan lingkungan. Secara lebih spesifik, Agustina & Ratri (2018) menemukan hasil dalam penelitiannya bahwa kasus kekerasan seksual yang dialami pada anak jenjang sekolah dasar lebih mengarah pada faktor pengasuhan, yaitu kurangnya pengawasan orangtua, kurangnya perhatian dan kedekatan orangtua terhadap anak, pengasuhan yang kurang seimbang, dan pendidikan seks dasar anak yang sangat terbatas.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan seksual secara umum disebabkan karena ketidakmampuan pelaku dalam mengontrol dorongan seksualnya, pengaruh perkembangan teknologi dan gaya hidup, pengaruh sosial budaya seperti budaya patriarki, rendahnya pengawasan masyarakat, serta rendahnya pengetahuan masyarakat sehingga cenderung menyalahkan korban. Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah disebabkan oleh rendahnya kontrol diri pelaku yang merupakan seorang oknum di lembaga pendidikan, rendahnya pemahaman terkait batasan fisik dimana beberapa oknum menganggap sentuhan fisik sebagai bentuk kasih sayang namun kemudian disalahgunakan, tidak jelasnya aturan yang ada di sekolah, lingkungan sekolah yang kurang aman seperti akses ke tempat yang sepi atau tidak terpantau oleh cctv,

penggunaan sosial media yang kurang bijak, pembiaran terhadap perilaku amoral, sulitnya korban mengumpulkan bukti saat akan melaporkan kasus kekerasan seksual, dan yang terakhir adalah kurangnya peran orangtua serta pendidikan seksual dimana dalam beberapa budaya pendidikan seksual masih dianggap sesuatu yang tabu untuk dibicarakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual secara umum berdampak pada aspek fisik, psikologis, sosial, dan finansial. Dalam konteks pendidikan di mana kekerasan seksual terjadi di lingkungan sekolah atau dialami oleh peserta didik maka dapat berdampak pada menurunnya kemampuan konsentrasi siswa saat belajar, menurunnya nilai akademik, kehilangan motivasi dalam belajar, terhambatnya aktualisasi diri, hingga putus sekolah. Dalam jangka panjang memiliki kesempatan yang lebih sedikit dalam dunia kerja. Selain itu tentunya kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya merugikan korbannya tapi juga mencoreng nama sekolah. Faktor penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual di sekolah disebabkan oleh rendahnya kontrol diri pelaku yang merupakan seorang oknum di lembaga pendidikan, rendahnya pemahaman terkait batasan fisik, tidak jelasnya aturan yang ada di sekolah, lingkungan sekolah yang kurang aman, penggunaan sosial media yang kurang bijak, pembiaran terhadap perilaku amoral, sulitnya korban mengumpulkan bukti saat akan melaporkan kasus kekerasan seksual, dan yang terakhir adalah kurangnya peran orangtua serta pendidikan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan. (Eds). (2022). *Kekerasan Seksual*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Agustina, P.W. & Ratri, A.K. (2018). Analisis tindak kekerasan seksual pada anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2018, 151-155.
- Anindya, A., Dewi, Y.I.S., & Oentari, Z.D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Jurnal TIN: Terapan Informatika Nusantar*, Volume 1, Nomor 3, 2020, 137-140.
- CDC. (2022). *Risk and Protective Factors*. National Center for Injury Prevention and Control, Division of Violence Prevention. Diunduh dari : <https://www.cdc.gov/violenceprevention/index.html>
- Efendi, Y.R., Nugrahmi, M.A., & Ernita, L. (2024). Faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada remaja di SMAN 1 Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau tahun 2023. *Innovative: Journal of Social Science Research*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2024, 519-530.
- Fajriansyah, M.R. (2019). Analisis dampak kekerasan seksual terhadap anak di Kecamatan Pauh Kota Padang. *Ensiklopedia Social Review*, 1(2), 200-205.

- Kemendikbudristek. (2024, 10 Mei). Apa itu Kekerasan Seksual? Gerak Bersama Aman Bersama. Diunduh dari: <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>
- Mariyona, K. (2020). Dampak kekerasan seksual pada remaja putri dalam proses pembelajaran di SMPS Kota Bukittinggi. *Mikia: Maternal and Neonatal Health Journal*, Volume 4, Nomor 2, November 2020, 16-21.
- Media Indonesia. (2024, 10 Mei) . KPAI Catat 2.355 Kasus Kekerasan di Sektor Pendidikan dari Januari-Agustus 2023. Diunduh dari: <https://mediaindonesia.com/humaniora/619770/kpai-catat-2355-kasus-kekerasan-di-sektor-pendidikan-dari-januari-agustus-2023>
- Nurhuda. (2022). Krisis moralitas guru dan solusinya: Kasus pelecehan seksual oleh guru kepada murid. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 2, Maret 2022, 73-96.
- Ochoa, M.K., & Constantin, K. (2023). Impact of child sexual abuse: The mediating role of future orientation on academic outcomes. *The International Journal: Child Abuse & Neglect*, Volume 145, November 2023.
- Oktaviani, F. & Nurwanti, N. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial: Humanitas*, Volume 3, Nomor 2, September 2021, 56-60.
- Permendikbud. (2023). *Salinan Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.
- Suhadianto, & Ananta, A. (2023) Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama melalui Pemberian Psikoedukasi. *Indonesian Journal of Community Research and Engagement: Amalee*. 4(1). 177-186.
- Utami, R.P. (2023, 20 Januari). Kekerasan Seksual di Sekolah Memberikan Dampak Buruk Jangka Panjang Bagi Siswa. Diunduh dari : <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/yKXPnA9K-kekerasan-seksual-di-sekolah-memberikan-dampak-buruk-jangka-panjang-bagi-siswa>
- World Health Organization. (2020). Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020. Diunduh dari : <https://www.who.int/teams/social-determinants-of-health/violence-prevention/global-status-report-on-violence-against-children-2020>
- Wulandari, E.P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan menyalahkan korban (*victim blaming*) dalam kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai dampak kekeliruan atribusi. *Social Work Jurnal*, Vol.10, No.2, 187-197.
- Yuwono, I.D. (2015). Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Yogyakarta: Medpress Digital.